

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang. Menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun¹. Pada usia tersebut merupakan masa sensitif (*sensitive periode*) bagi anak. Masa peka adalah masa dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Menurut KEMENDIKBUD proyeksi berdasarkan hasil Survei Penduduk 2010 menyebutkan bahwa anak usia 0-6 tahun pada tahun 2016 yang berjumlah 33.5 juta orang.² Jumlah tersebut menandakan bahwa banyak anak di Indonesia membutuhkan pendidikan yang layak. Pada usia tersebut anak membutuhkan stimulasi yang tepat demi mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Anak usia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada usia pra sekolah. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), h.

² KEMENDIKBUD, *33 Juta Anak Perlu PAUD*, <http://paud.kemdikbud.go.id/2017/01/10/33-juta-anak-perlu-paud/>

prasekolah ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%.³ Jadi pada masa inilah saat yang tepat memberikan berbagai stimulasi untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan anak usia dini.

Masa kanak-kanak merupakan masa ketika individu mulai mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Aspek-aspek tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, fisik motorik dan lain sebagainya.

Seluruh aspek tersebut sangat penting untuk dikembangkan, termasuk perkembangan sosial. Untuk menjadi pribadi yang utuh, penting bagi anak menguasai dan mengembangkan kemampuan dalam bersosialisasi. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Dengan begitu anak mampu untuk membaur dalam lingkungannya dengan baik.

Sedangkan menurut rekomendasi dari *National Council for the Social Studies* (NCSS), studi sosial berkisar pada pengenalan anak-anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dari warga

³ Sri Lolita, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri pada Anak di Kelompok B TK Anggrek Mekar Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*, hlm. 5, diakses pada 16 Januari 2018)

negara demokrasi di dunia yang saling bergantung⁴. Mengenalkan ketiga cakupan sosial studi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial dibutuhkan ketika anak mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya sehari-hari. Dalam sebuah jurnal disebutkan "*Developing positive social skills can help young children make friends and succeed in school*".⁵ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa dengan membangun keterampilan sosial, dapat membantu anak-anak dalam berteman dan sukses di sekolah. Keterampilan sosial yang baik tentu akan berdampak baik bagi kehidupan anak di lingkungannya.

Usia 5-6 tahun merupakan masa penting untuk membentuk keterampilan sosial. Menurut Erikson pada usia tersebut anak masuk dalam tahap inisiatif vs rasa bersalah, dimana anak bersemangat untuk membuat sesuatu secara kooperatif, untuk mengkombinasikan sesuatu bersama anak-anak lain dengan maksud mengkonstruksikan dan merencanakan, dan anak ingin mendapatkan keuntungan dari guru dan berusaha menyamai *prototype* ideal.⁶ Pada usia ini anak mampu

⁴ Carol Seefeldt, Sharon Castle, Renee C. Falconer, *Social Studies for the Preschool/Primary Child* (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2010), h. 16

⁵ Athanasios Gregoriadis, Vasilis Grammatikopoulos, Evridiki Zachopoulou, *Evaluating Preschoolers' Social Skills: The Impact of a Physical Education Program from the Parents' Perspective*, 2013, Vol. 3, No. 10 h. 40. Diunduh tanggal 14 Maret 2018.

⁶Erik H. Erikson, *Childhood and Society* terjemahan Helly Prajitno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 305.

melakukan dan membuat sesuatu dengan bekerja bersama anak lain dan meniru sosok yang menjadi panutannya.

Keterampilan sosial anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Dalam sebuah buku disebutkan bahwa "*By age 5, children generally have developed special friend and will be able to visit this friend on their own*".⁷ Mulai usia 5 tahun, umumnya anak-anak telah memiliki hubungan dengan teman spesial dan sudah dapat mengunjungi teman ini sendiri.

Namun kenyataan yang ditemukan di TK Kartika VIII-1 pada bulan Januari 2019 menunjukkan bahwa beberapa anak bermasalah dengan keterampilan sosialnya. Anak sering terlihat mengurung diri, tidak mau bergaul dengan teman-temannya saat bermain. Anak lebih memilih untuk bermain sendiri didalam kelas ketika istirahat dibandingkan bermain diluar bersama dengan temannya yang lain. Anak yang mengurung diri akan sulit ketika harus bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kehidupan sosial anak di lingkungannya.

Selain anak yang mengurung diri, fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan beberapa anak belum mampu menunjukkan empati pada temannya. Anak masih kurang peduli jika terdapat teman yang mengalami kesulitan, contohnya ketika melihat temannya terjatuh, anak yang lain akan tertawa dan bukan membantu temannya untuk

⁷Carol Seefeldt, Sharon Castle, and Renee C. Falconer, Op.cit, h. 30.

bangun. Selain itu, kesadaran anak untuk berbagi dan bergiliran juga masih rendah.

Fakta lapangan yang terakhir yang didapat dari observasi, terdapat beberapa anak-anak yang belum mampu bekerja secara kooperatif dengan temannya. Contohnya ketika harus merapikan mainan setelah selesai bermain bersama, anak mengandalkan temannya yang lain untuk merapikan dan berlari meninggalkan teman-temannya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu bekerja sama dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan keterampilan sosial anak yaitu dengan kegiatan memasak (*cooking activity*). Kegiatan memasak (*cooking activity*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan memasak sederhana yang dilakukan secara berkelompok dengan meminimalisir penggunaan api dalam prosesnya, atau dapat disebut juga memasak dengan menyenangkan (*Fun Cooking*). Kegiatan memasak dapat dijadikan metode pembelajaran inovatif di sekolah. Kegiatan ini melibatkan anak secara aktif dalam proses pembuatan makanan itu sendiri, sehingga anak mampu meningkatkan keterampilan sosial yang diperlukan sehari-hari seperti bekerjasama, menunjukkan empati, dan berinteraksi dengan orang lain..

Pada kegiatan memasak kelompok, tidak hanya berfokus pada kegiatan memasaknya saja, tetapi juga pada interaksi yang terbangun

selama kegiatan. Saat kegiatan memasak dalam kelompok anak dapat membangun interaksi dengan temannya. Anak dapat berdiskusi tentang resep yang sudah dicontohkan dan saling tolong menolong dalam membuat makanan atau minuman.

Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa *“Preparing, cooking and serving meals helped to shape the environment as a home-like place, provided an area for socialization, and helped them feel alive by being present throughout the food process”*.⁸ Menyiapkan, memasak, dan menyajikan makanan membantu membentuk lingkungan sebagai tempat seperti rumah, menyediakan area untuk sosialisasi dan membantu mereka merasa hidup dengan hadir di sepanjang proses memasak. Kegiatan memasak dapat menjadi kesempatan untuk anak melakukan sosialisasi dengan teman kelompoknya.

Kegiatan memasak dalam kelompok juga dapat melatih diri anak untuk lebih berempati, saling menolong, dan berbagi dengan teman. Kesulitan atau masalah yang dialami ketika proses memasak tentu akan menuntut anak untuk saling menolong satu sama lain. Oleh karena itu, kegiatan memasak diharapkan bisa meningkatkan keterampilan sosial anak.

Kegiatan memasak juga dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang gizi seimbang. Anak dapat mengetahui kandungan gizi dari bahan

⁸ Twylla Kirchen, et. all, Health Benefits of Group Based Cooking in a Skilled Nursing Facility, J Aging Geriatr Med 2018, h. 1

makanan yang akan diolahnya. Berdasarkan hasil survey dari Departemen Kesehatan, di Jakarta Timur sendiri terdapat 89 dari 165.115 anak yang mengalami gizi buruk⁹. Diharapkan dengan kegiatan memasak ini anak akan lebih memahami kandungan gizi yang terdapat dalam makanan yang dimakan dan yang dibutuhkan oleh tubuh.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dirasakan sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas, tentang Peningkatan Keterampilan sosial Melalui Kegiatan Memasak (*Cooking Activity*) Anak Usia 5-6 Tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang menjadi area penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan memasak di TK Kartika VIII-1. Fokus penelitian yang dapat diamati yaitu apakah keterampilan sosial dapat ditingkatkan melalui kegiatan memasak (*cooking activity*). Identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan untuk bekerjasama dengan teman dapat ditingkatkan melalui kegiatan memasak (*cooking activity*)?

⁹ www.depkes.go.id, diakses pada 29 April 2018, pkl 11.13

2. Apakah kemampuan anak untuk berempati dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui kegiatan memasak (*cooking activity*)?
3. Apakah kemampuan anak dalam berinteraksi dapat ditingkatkan melalui kegiatan memasak (*cooking activity*)?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi area dan fokus penelitian diatas, maka fokus penelitian tindakan kelas ini dibatasi upaya meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Kartika. Upaya yang dimaksud yaitu melalui kegiatan memasak (*cooking activity*) yang dilakukan dalam kelompok. Adapun yang dimaksud dengan keterampilan sosial dalam penelitian ini yaitu berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Keterampilan sosial yang akan dilihat peneliti adalah sikap atau keadaan seseorang pada saat (1) bekerjasama, (2) berempati dan (3) berinteraksi dengan teman. Kerjasama yang dimaksud adalah melakukan kegiatan bersama dengan teman mulai dari awal memasak hingga merapikan alat masak, sedangkan berempati dalam penelitian ini adalah menolong dan berbagi dengan teman. Selanjutnya adalah interaksi, dalam hal ini interaksi yang dimaksud adalah anak berbicara dan bermain dengan teman, terlihat

nyaman berada di lingkungannya serta dapat mengikuti peraturan yang berlaku.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang akan diangkat yaitu (1) bagaimana upaya meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan *cooking activity* pada anak usia 5-6 tahun di TK Kartika VIII-1 dan (2) apakah kemampuan social anak saat memasak anak usia 5-6 tahun di TK Kartika dapat ditingkatkan melalui *cooking activity*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yang dijelaskan sebagai berikut;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai keterampilan sosial anak khususnya keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *cooking activity*.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan antara lain bagi

a. Anak Usia Dini

Penelitian ini membantu anak meningkatkan keterampilan sosialnya terutama saat memasak. Anak secara tidak langsung belajar untuk berbagi dan saling menolong melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu *cooking activity*.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada, khususnya dalam kegiatan yang menanamkan keterampilan sosial pada anak.

c. Orang tua

Sebagai tambahan wawasan mengenai kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di rumah yang membantu melatih keterampilan sosial anak yaitu *cooking activity*.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya guna memajukan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai peningkatan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun melalui *cooking activity*.